

PENGARUH PROVISION ATAS KERUGIAN PENURUNAN NILAI PERSEDIAAN TERHADAP LABA USAHA PADA PT UNILEVER INDONESIA TBK

Namira Salsabila¹, Rania Syahla Qumaira², Elizabeth Tiur Manurung³
6042201020@student.unpar.ac.id¹, 6042201100@student.unpar.ac.id², eliz@unpar.ac.id³
Pusat Studi Ilmu Akuntansi Universitas Katolik Parahyangan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh provision atas kerugian penurunan nilai persediaan terhadap laba usaha pada PT Unilever Indonesia Tbk. Provision tersebut diakui sebagai beban yang dapat mempengaruhi laba usaha dan mencerminkan estimasi kerugian akibat penurunan nilai ekonomis atas persediaan yang usang, rusak, atau tidak laku. Dengan menggunakan data laporan keuangan triwulanan selama tahun 2022 hingga triwulan pertama 2025, dilakukan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh provision terhadap laba usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun provision memiliki hubungan positif terhadap laba usaha, namun pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa laba usaha PT Unilever lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor operasional lainnya. Temuan ini memperkuat pentingnya pengelolaan biaya operasional secara menyeluruh, serta kehati-hatian dalam penggunaan estimasi akuntansi seperti pencadangan penurunan nilai persediaan.

Kata Kunci: Provision, Penurunan Nilai, Persediaan, Laba Usaha, Akuntansi, Unilever.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ekonomi yang semakin kompetitif, perusahaan dituntut untuk mampu mengelola sumber daya keuangannya dengan efisien dan transparan. Salah satu aspek penting dalam pengelolaan keuangan perusahaan adalah penyusunan laporan keuangan yang akurat, relevan, dan andal. Laporan keuangan merupakan alat komunikasi utama antara manajemen perusahaan dan para pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat umum (Nisa & Astuti, 2024). Oleh karena itu, kualitas informasi dalam laporan keuangan sangat berperan dalam mempengaruhi keputusan ekonomi berbagai pihak.

Salah satu pos dalam laporan keuangan yang sering kali menjadi perhatian adalah provision atau pencadangan atas kerugian penurunan nilai persediaan. Pos ini mencerminkan kehati-hatian manajemen dalam memperkirakan potensi kerugian yang mungkin timbul akibat menurunnya nilai ekonomis persediaan yang dimiliki perusahaan. Penurunan nilai tersebut dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti barang yang rusak, kadaluarsa, tidak laku di pasar, atau perkembangan teknologi yang membuat barang menjadi usang. Dalam praktik akuntansi, penurunan nilai persediaan ini dicatat sebagai beban pada laporan laba rugi dan dapat memengaruhi besarnya laba usaha yang dilaporkan (Siregar et al., 2021).

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 tentang Persediaan, nilai persediaan harus dicatat sebesar nilai yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi bersihnya. Jika terdapat indikasi bahwa nilai realisasi bersih lebih rendah dari biaya perolehan, maka perusahaan wajib melakukan penurunan nilai (write-down) dan mencatat provision atau pencadangan atas kerugian tersebut. Ketentuan ini merupakan wujud penerapan prinsip konservatisme dalam akuntansi, yang mendorong perusahaan untuk mengantisipasi kerugian secara dini dan tidak melebihi-lebihkan laba.

Provision atas kerugian penurunan nilai persediaan menjadi semakin relevan dalam industri manufaktur, seperti yang dijalankan oleh PT Unilever Indonesia Tbk. Sebagai

perusahaan multinasional yang bergerak dalam bidang barang konsumsi (consumer goods), Unilever memiliki portofolio produk yang sangat luas, mulai dari produk makanan dan minuman, produk kebersihan, hingga produk perawatan pribadi. Produk-produk tersebut memiliki siklus hidup yang relatif cepat dan sangat bergantung pada tren pasar, musim, preferensi konsumen, serta regulasi pemerintah.

Dalam konteks operasional Unilever, pengelolaan persediaan menjadi salah satu aspek yang krusial. Kelebihan produksi, perubahan permintaan pasar, maupun kesalahan dalam perencanaan distribusi dapat menyebabkan terjadinya penumpukan barang yang berisiko mengalami penurunan nilai (Sembiring et al., 2025). Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat mempengaruhi efisiensi biaya dan pada akhirnya berdampak pada profitabilitas perusahaan.

Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat perdebatan di kalangan praktisi dan akademisi mengenai seberapa besar pengaruh provision tersebut terhadap laba usaha. Beberapa pihak beranggapan bahwa provision memiliki dampak signifikan karena langsung dibebankan ke dalam laporan laba rugi. Namun, ada juga yang menyatakan bahwa dampak provision terhadap laba usaha cenderung kecil karena nilainya yang relatif tidak dominan dibandingkan total beban operasional perusahaan secara keseluruhan. Hal ini memunculkan kebutuhan untuk melakukan pengujian secara empiris.

Selain itu, provision atas penurunan nilai persediaan bersifat non-kas (non-cash item), yang artinya tidak melibatkan aliran kas keluar secara langsung. Oleh karena itu, walaupun mempengaruhi laporan laba rugi, provision tidak mencerminkan performa kas operasional perusahaan. Aspek ini juga penting untuk dipertimbangkan dalam analisis keuangan yang lebih mendalam.

Dengan melakukan penelitian terhadap PT Unilever Indonesia Tbk, penulis berharap dapat memberikan gambaran empiris mengenai seberapa besar pengaruh provision atas kerugian penurunan nilai persediaan terhadap laba usaha, dan apakah provision tersebut memang signifikan secara statistik maupun secara praktis dalam pelaporan keuangan perusahaan manufaktur berskala besar.

Landasan Teori

1. Teori Akuntansi Keuangan

Dalam akuntansi keuangan, penyajian informasi harus mencerminkan kondisi yang wajar dan andal dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas. Salah satu konsep penting dalam hal ini adalah *prudence* atau kehati-hatian. Konsep ini mengharuskan perusahaan untuk mengakui kerugian yang mungkin terjadi lebih awal dibandingkan keuntungan yang belum terealisasi. Hal ini sesuai dengan prinsip konservatisme, di mana akuntansi harus lebih cepat dalam mengakui potensi kerugian daripada keuntungan (Astuti et al., 2024).

Provision atas kerugian penurunan nilai persediaan merupakan implementasi dari prinsip kehati-hatian ini. Ketika nilai tercatat persediaan melebihi estimasi nilai realisasi bersihnya, maka selisihnya harus diakui sebagai kerugian dan dibebankan dalam laporan laba rugi. PSAK 14 (Revisi 2015) menyatakan bahwa perusahaan wajib menilai ulang nilai persediaannya secara berkala dan melakukan *write-down* jika diperlukan.

2. Teori Informasi Asimetri

Teori informasi asimetri mengacu pada situasi ketika salah satu pihak dalam transaksi memiliki informasi yang lebih banyak atau lebih akurat dibanding pihak lainnya. Dalam konteks provision atas penurunan nilai persediaan, manajemen memiliki informasi yang lebih baik tentang kualitas, usia, dan kemungkinan realisasi persediaan dibandingkan investor eksternal (Sari et al., 2024). Oleh karena itu, akuntansi berbasis estimasi seperti provision sering kali menimbulkan keraguan dari pengguna laporan keuangan terhadap

reliabilitas angka laba usaha yang disajikan.

Studi oleh Febrina & Hidayat (2025) dalam *Asian Review of Accounting* menunjukkan bahwa praktik pengakuan kerugian penurunan nilai sering kali digunakan sebagai sarana manajemen laba (*earnings management*), sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai integritas dan signifikansi statistik dari pos tersebut dalam mempengaruhi kinerja keuangan.

3. Teori Agen (Agency Theory)

Teori agen (*agency theory*) menjelaskan hubungan kontraktual antara pihak prinsipal (pemilik modal atau pemegang saham) dan agen (manajer atau pengelola perusahaan), di mana terdapat potensi munculnya konflik kepentingan. Konflik ini disebabkan oleh adanya perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen, serta adanya asimetri informasi yang membuat agen memiliki lebih banyak informasi daripada prinsipal (Kholmi, 2011).

Dalam konteks pelaporan keuangan, teori ini sangat relevan karena memberikan dasar teoritis untuk memahami perilaku manajer dalam menyusun laporan keuangan. Manajer sebagai agen, memiliki kendali atas informasi akuntansi dan sering kali menggunakan *post-post* tertentu dalam laporan keuangan untuk menyesuaikan pencatatan sesuai dengan kepentingan mereka. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan citra positif perusahaan, menjaga kepercayaan investor, atau mencapai target kinerja tertentu.

Menurut Sutisna et al. (2024), teori agensi telah menjadi pijakan bagi banyak penelitian di bidang akuntansi, terutama dalam menjelaskan praktik manajemen laba, penghindaran pajak, serta pengungkapan informasi keuangan. Para peneliti tersebut menekankan bahwa praktik manajerial dalam penyusunan laporan keuangan sangat dipengaruhi oleh relasi agensi, di mana manajer memiliki peluang untuk bertindak oportunistik jika tidak diawasi dengan baik.

Selain itu, Kholmi (2011) juga menekankan pentingnya prinsip akuntabilitas dalam relasi antara agen dan prinsipal. Ketika pengawasan lemah, maka akuntabilitas agen terhadap prinsipal juga menurun. Hal ini berdampak pada kualitas informasi keuangan yang disampaikan kepada publik dan investor. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) diperlukan untuk memperkuat peran pengawasan serta menekan potensi penyalahgunaan informasi oleh manajer.

Secara keseluruhan, teori agen memberikan penjelasan mengapa dan bagaimana manajer bisa bertindak tidak sesuai dengan kepentingan pemilik dalam proses pelaporan keuangan. Melalui pemahaman ini, diharapkan pihak-pihak terkait, seperti auditor, investor, dan regulator, dapat merancang sistem pengendalian dan pengawasan yang lebih efektif untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan perusahaan.

Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh berbagai komponen keuangan terhadap laba usaha perusahaan telah banyak dilakukan, baik dalam konteks operasional, pengakuan pendapatan, hingga efisiensi manajemen aset seperti persediaan. Salah satu variabel yang semakin mendapatkan perhatian adalah provisi atas kerugian penurunan nilai persediaan, yang mencerminkan estimasi atas potensi kerugian yang timbul dari penurunan nilai aset lancar tersebut.

Pakpahan, Andaresta, dan Nur (2025) dalam penelitian berjudul *Pengaruh Risiko Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang diterbitkan dalam Journal ANC*, melakukan studi kuantitatif pada PT Unilever Indonesia Tbk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko operasional memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan, termasuk laba usaha. Risiko-risiko tersebut mencakup kerentanan terhadap fluktuasi nilai persediaan, perubahan permintaan pasar, dan gangguan dalam rantai pasok. Meskipun provisi atas kerugian penurunan nilai persediaan tidak dijadikan variabel tersendiri, temuan penelitian

ini mengindikasikan bahwa manajemen risiko aset seperti persediaan sangat berperan dalam menjaga stabilitas laba usaha. Penelitian ini memberikan dasar teoritis bahwa provisi sebagai bentuk mitigasi risiko dapat mempengaruhi pencatatan laba.

Julianto et al. (2025) juga meneliti aspek yang relevan dalam Analisis Pengakuan Pendapatan Saat Produk Selesai pada PT Unilever Indonesia Tbk. Studi Kasus Berdasarkan PSAK 115, yang dipublikasikan dalam Journal ANC. Meskipun fokus utama berada pada pengakuan pendapatan, penelitian ini mengulas bagaimana perlakuan akuntansi terhadap aset termasuk persediaan harus sesuai dengan standar yang berlaku agar tidak terjadi distorsi pada laporan keuangan, termasuk laba usaha. Dalam studi kasus tersebut, ketepatan waktu dan jumlah dalam pencatatan pendapatan maupun beban seperti provision terhadap persediaan dinilai dapat berdampak signifikan terhadap laba yang diakui. Hal ini menunjukkan bahwa akurasi estimasi dan pencatatan provisi menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keandalan laporan keuangan.

Sementara itu, Anshari dan Linda (2020) dalam Jurnal Akuntansi meneliti Pengaruh Hutang, Piutang, dan Persediaan Terhadap Laba Usaha PT. Unilever Indonesia, Tbk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persediaan berpengaruh signifikan terhadap laba usaha. Namun, tidak dijelaskan lebih lanjut mengenai aspek provisi atas kerugian penurunan nilai persediaan. Penelitian ini lebih menekankan pada kuantitas dan efisiensi perputaran persediaan dalam memengaruhi performa laba. Meskipun demikian, studi ini tetap relevan sebagai bukti bahwa komponen persediaan, secara umum, merupakan salah satu faktor kunci dalam pencapaian profitabilitas operasional suatu perusahaan.

Dari ketiga penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun isu provisi atas kerugian penurunan nilai persediaan belum banyak dikaji secara langsung sebagai variabel independen, ketiganya memberikan landasan teoritis dan empiris yang kuat mengenai pentingnya manajemen dan perlakuan akuntansi terhadap persediaan dalam mempengaruhi laba usaha. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memperluas kajian tersebut dengan memberikan fokus khusus pada provisi sebagai elemen estimasi akuntansi yang bersifat non-kas namun berdampak pada laporan laba rugi perusahaan. Pengaruhnya yang mungkin tidak langsung, namun tetap signifikan secara akuntansi dan strategis, penting untuk dikaji lebih dalam demi memperoleh pemahaman yang utuh terhadap kualitas laba usaha suatu entitas bisnis.

Kerangka Pemikiran

Provision atas kerugian penurunan nilai persediaan adalah pengakuan akuntansi atas potensi kerugian akibat penurunan nilai pasar atau nilai pakai persediaan. Pengakuan ini menambah beban pada laporan laba rugi dan secara logika seharusnya menurunkan laba usaha. Namun, seberapa besar pengaruhnya sangat bergantung pada:

- Proporsi provision terhadap total beban.
- Frekuensi dan kebijakan pengakuan yang diterapkan oleh manajemen.
- Karakteristik industri seperti umur simpan produk, risiko usang, dan volatilitas permintaan.

Pada PT Unilever Indonesia Tbk, provision ini berpotensi menjadi fluktuatif mengingat jenis produknya yang beragam dan memiliki umur simpan berbeda. Produk-produk seperti makanan atau perawatan pribadi memiliki risiko usang yang lebih tinggi dibanding produk kebersihan rumah tangga. Oleh karena itu, provision perlu dianalisis secara kuantitatif untuk mengukur sejauh mana pengaruhnya terhadap laba usaha.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen

(provisi atas kerugian penurunan nilai persediaan) terhadap variabel dependen (laba usaha). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada data numerik dan analisis statistik untuk menguji hubungan antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data kuantitatif terhadap 29 observasi triwulanan dari laporan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk, dilakukan analisis regresi linear sederhana dengan variabel independen berupa akun provisi atas kerugian penurunan nilai persediaan (X) dan variabel dependen berupa laba usaha (Y). Persamaan regresi yang diperoleh dari pengolahan data menggunakan Microsoft Excel adalah:

$$Y = 419.987,407 + 11,657 \times X$$

Nilai koefisien determinasi (R^2) yang dihasilkan adalah 0,01158, yang mengindikasikan bahwa hanya sekitar 1,158% variasi dalam laba usaha yang dapat dijelaskan oleh perubahan pada provisi atas kerugian penurunan nilai persediaan. Sisanya, yaitu sebesar 98,842%, dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model, seperti volume penjualan, harga pokok penjualan, biaya operasional, kebijakan promosi, dinamika pasar, dan kondisi makroekonomi. Selain itu, diperoleh nilai Significance F sebesar 0,578, yang berarti model regresi ini tidak signifikan secara keseluruhan karena nilai tersebut jauh lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Adapun nilai p-value untuk variabel independen (Provisi) adalah 0,5784, yang juga menunjukkan bahwa secara parsial variabel provisi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba usaha.

Interpretasi terhadap koefisien regresi sebesar 11,657 menyiratkan bahwa secara matematis, setiap kenaikan Rp1 juta pada akun provisi penurunan nilai persediaan diperkirakan akan menaikkan laba usaha sebesar Rp11,657 juta. Namun, meskipun arah hubungan bersifat positif, hubungan tersebut secara statistik tidak signifikan. Artinya, secara praktis, temuan ini tidak dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan bahwa peningkatan atau penurunan akun provisi tersebut benar-benar mempengaruhi laba usaha secara nyata.

Hasil penelitian ini apabila dikaitkan dengan teori-teori akuntansi, terutama teori konservatisme dan teori pendapatan residu, menunjukkan konsistensi yang menarik untuk dibahas lebih lanjut. Teori konservatisme akuntansi, seperti yang dijelaskan oleh Watts (2003), menyatakan bahwa perusahaan cenderung mengakui kerugian lebih cepat daripada keuntungan untuk menghindari pelaporan laba yang terlalu optimistis. Akun provisi atas kerugian penurunan nilai persediaan merupakan implementasi nyata dari prinsip ini. Namun, sifat estimatif dan non-kas dari akun provisi membuat pengaruhnya terhadap kinerja operasional tidak sekuat akun-akun lain yang lebih bersifat kas atau aktual, seperti penjualan atau beban pokok penjualan. Karena sifatnya hanya berupa pengakuan atas potensi kerugian di masa depan, tanpa adanya arus kas keluar yang nyata, maka wajar apabila secara statistik akun ini tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap laba usaha.

Selain itu, jika ditinjau dari perspektif teori pendapatan residu (*residual income theory*), laba bersih perusahaan merupakan refleksi dari seluruh keputusan manajerial dan kondisi keuangan perusahaan, bukan hanya satu akun spesifik. Maka, tidak mengherankan jika hasil regresi menunjukkan bahwa akun provisi tidak memberikan kontribusi yang berarti terhadap variasi laba usaha. Justru, akun-akun lain seperti biaya penjualan, biaya distribusi, volume penjualan, dan efisiensi operasional berperan lebih besar dalam menentukan besarnya laba usaha. Dalam industri fast moving consumer goods (FMCG) seperti PT Unilever Indonesia Tbk, aspek pemasaran, distribusi produk, efisiensi dalam manajemen rantai pasok, serta strategi penetapan harga lebih memiliki peran strategis dalam membentuk kinerja keuangan dibandingkan akun-akun penyisihan seperti provisi.

Lebih lanjut, industri FMCG umumnya memiliki tingkat turnover persediaan yang tinggi dan sistem logistik yang sangat terencana. Oleh karena itu, penurunan nilai persediaan umumnya bersifat insidental atau dalam skala kecil. Bahkan jika penurunan nilai terjadi, manajemen perusahaan cenderung mengelolanya dengan strategi diskon, promosi, atau rechanneling produk. Dengan demikian, akun provisi tidak menjadi elemen utama dalam mempengaruhi laba usaha. Hal ini mendukung asumsi bahwa hubungan antara provisi dan laba usaha sangat lemah dalam konteks perusahaan ini.

Hasil ini juga dapat dijelaskan dari perspektif kualitas laba (*earnings quality*). Seperti dijelaskan oleh Dechow dan Schrand (2004), kualitas laba yang baik harus merefleksikan kinerja ekonomi perusahaan secara aktual dan memberikan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan ekonomi. Jika akun provisi, yang bersifat estimatif dan terkadang subjektif, digunakan sebagai salah satu penentu utama laba usaha, maka kualitas informasi laba menjadi kurang relevan. Oleh karena itu, hasil penelitian yang menunjukkan tidak signifikannya pengaruh provisi terhadap laba usaha juga bisa dibaca sebagai bukti bahwa laba usaha Unilever relatif berkualitas karena lebih dipengaruhi oleh akun-akun yang lebih representatif secara ekonomi.

Keterbatasan penelitian ini perlu dicermati dengan bijak. Jumlah observasi sebanyak 29 data triwulanan memang cukup untuk analisis regresi linear sederhana, namun belum tentu mencerminkan seluruh kompleksitas dinamika keuangan PT Unilever Indonesia Tbk dalam jangka panjang. Kemungkinan adanya outlier atau anomali pada data dapat memengaruhi validitas model. Selain itu, penyederhanaan model dengan hanya satu variabel independen tidak cukup untuk menangkap semua faktor yang memengaruhi laba usaha, mengingat banyaknya variabel akuntansi dan non-akuntansi yang dapat berperan. Oleh karena itu, hasil ini sebaiknya dijadikan sebagai titik awal untuk penelitian lanjutan dengan model multivariat atau pendekatan kualitatif untuk mendalami alasan di balik kelemahan pengaruh akun provisi terhadap laba.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa provisi atas kerugian penurunan nilai persediaan bukanlah faktor utama penentu laba usaha dalam konteks perusahaan FMCG. Meskipun secara teoritis memiliki kontribusi terhadap kehati-hatian laporan keuangan, dalam praktiknya akun ini tidak berdampak signifikan secara statistik terhadap hasil operasional utama perusahaan. Hal ini perlu menjadi pertimbangan penting bagi investor, analis keuangan, dan manajemen dalam membaca laporan keuangan secara lebih kritis dan menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh provisi atas kerugian penurunan nilai persediaan terhadap laba usaha PT Unilever Indonesia Tbk selama 29 triwulan, diperoleh beberapa kesimpulan penting. Pertama, hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa provisi atas kerugian penurunan nilai persediaan memiliki koefisien regresi sebesar 11,657. Hal ini menunjukkan bahwa secara teoritis, setiap kenaikan provisi sebesar Rp1 juta akan meningkatkan laba usaha sebesar Rp11,657 juta.

Namun, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik karena nilai *p-value* yang diperoleh sebesar 0,5784, lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Kedua, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,01158 mengindikasikan bahwa hanya sekitar 1,158% variasi pada laba usaha yang dapat dijelaskan oleh variabel provisi atas kerugian penurunan nilai persediaan. Sisanya, yaitu sebesar 98,842%, dijelaskan oleh variabel lain di luar model, seperti penjualan, biaya pokok produksi, pengeluaran pemasaran, serta faktor eksternal industri. Ketiga, berdasarkan hasil uji signifikansi *F* yang menghasilkan nilai sebesar 0,578—jauh di atas batas signifikansi 0,05—dapat disimpulkan bahwa model regresi secara

keseluruhan tidak signifikan. Ini berarti bahwa secara umum, provisi atas kerugian penurunan nilai persediaan bukanlah prediktor yang relevan terhadap laba usaha perusahaan dalam konteks ini. Keempat, temuan ini konsisten dengan teori akuntansi keuangan yang menyatakan bahwa akun provisi merupakan akun estimasi yang bersifat non-kas, sehingga dampaknya terhadap laba operasional perusahaan cenderung terbatas.

Terlebih lagi, dalam industri fast-moving consumer goods (FMCG) seperti Unilever, struktur operasional yang kompleks dan dinamis menjadikan faktor-faktor lain seperti volume penjualan, strategi pemasaran, serta efisiensi operasional sebagai penentu utama kinerja keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa provisi atas kerugian penurunan nilai persediaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba usaha PT Unilever Indonesia Tbk, dan kinerja keuangan perusahaan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor operasional utama yang mencerminkan aktivitas bisnis sehari-hari.

Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Penelitian ini hanya menggunakan satu variabel bebas yaitu provisi atas kerugian penurunan nilai persediaan. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi laba usaha, peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel-variabel lain seperti volume penjualan, biaya produksi, biaya pemasaran, dan efisiensi operasional. Penggunaan metode regresi berganda juga dapat memberikan hasil yang lebih akurat dan mewakili kondisi riil perusahaan.

2. Bagi Praktisi dan Manajemen Perusahaan:

Hasil ini menunjukkan bahwa akuntansi estimasi seperti provisi, meskipun penting untuk prinsip kehati-hatian (*prudence*), tidak secara langsung memengaruhi kinerja operasional (laba usaha). Oleh karena itu, manajemen sebaiknya tetap fokus pada efisiensi operasional dan pengendalian biaya produksi serta strategi pemasaran, karena aspek-aspek tersebut memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap profitabilitas.

3. Bagi Investor dan Pemangku Kepentingan:

Ketika mengevaluasi laporan keuangan, terutama dalam pengambilan keputusan investasi, investor sebaiknya tidak terlalu fokus pada nilai provisi karena dampaknya terhadap laba operasional relatif kecil. Analisis terhadap rasio keuangan utama, arus kas, dan struktur pendapatan jauh lebih penting dalam menilai kesehatan keuangan dan potensi pertumbuhan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, I., & Linda, L. (2020). Pengaruh Hutang, Piutang dan Persediaan Terhadap Laba Usaha PT. Unilever Indonesia, Tbk. *Jurnal Akuntansi*, 14(2).
- Astuti, T., Bonara, R. S. F., & Ungkari, M. D. (2024). Akuntansi Keuangan. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Febrina, M., & Hidayat, T. (2025). Pengaruh Beban Pajak Kini dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba Perusahaan Sektor Keuangan. *Advances in Management & Financial Reporting*, 3(2), 214-231.
- Julianto, B. I., Rachmadi, S. R., Maximus, R., Santoso, B., Arief, A. H., Hidayatullah, M. A. Z. F. H., & Nur, A. (2025). Analisis Pengakuan Pendapatan Saat Produk Selesai pada PT Unilever Indonesia Tbk. Studi Kasus Berdasarkan PSAK 115. *Journal ANC*, 1(3), 177-187.
- Kholmi, M. (2011). Akuntabilitas dalam perspektif teori agensi. *Journal of Innovation in Business and Economics*, 2(02).
- Nisa, A. P., & Astuti, B. (2024). Literatur review: Pentingnya laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan*, 2(2), 646-654.

- Pakpahan, H. E., Andaresta, O., & Nur, A. (2025). Pengaruh Risiko Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kuantitatif Pada PT Unilever Indonesia Tbk.). *Journal ANC*, 1(3), 158-167.
- Sari, D. C., Hakim, N., & Hendrotriwidodo, G. (2024). PRAKTEK MANAJEMEN LABA DALAM PROSES IPO (INITIAL PUBLIC OFFERING) DITINJAU DARI UNDANG-UNDANG PERSEROAN TERBATAS DAN UNDANG-UNDANG PASAR MODAL. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(3), 1287-1308.
- Sembiring, A., Hanafi, G., Alexander, H., Gracia, J., Aaron, V., & Limbert, M. (2025). EFISIENSI MANAJEMEN PERSEDIAAN PADA DUA PERUSAHAAN FMCG: STUDI PERBANDINGAN PERUSAHAAN A DAN B. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(2 April), 2088-2098.
- Siregar, R. M., Kawulur, A. F., & Moroki, F. O. (2021). Analisis pengukuran dan pengakuan akuntansi persediaan berdasarkan PSAK No. 14 pada Toko Blessing's. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, 2(1), 41-50.
- Sutisna, D., Nirwansyah, M., Ningrum, S. A., & Anwar, S. (2024). Studi Literatur Terkait Peranan Teori Agensi pada Konteks Berbagai Issue di Bidang Akuntansi. *Karimah Tauhid*, 3(4), 4802-4821.